

PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA PADA PERENCANAAN CONVENTION DAN EXHIBITION CENTER DI KOTA BARU PARAHYANGAN

Salsabila Yasmine¹, Bambang Subekti²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

Email: salsabila.yamien.19@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan akan fasilitas komersial di Kota Bandung menjadi hal yang sangat penting guna memwadahi peningkatan aktivitas masyarakatnya. Salah satu fasilitas komersial yang dibutuhkan adalah Convention and Exhibition Center. Pertemuan dan pemasaran adalah kegiatan masyarakat yang sangat penting dalam berinteraksi satu sama lain secara berkelompok, berbagi informasi dan pendapat, serta promosi. Oleh karena itu perlunya di bangun fasilitas Convention and Exhibition Center di kota Bandung khususnya di Kota Baru Parahyangan dengan konsep Arsitektur Tradisional Sunda sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya atau adat istiadat yang ada di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung itu sendiri. Desain perancangan yang diterapkan, mengacu pada pendalaman studi tentang filosofi, tatanan masa, dan tipologi bentuk rumah hunian masyarakat Sunda lalu di re-interpretasikan terhadap fungsi lain yaitu Convention and Exhibition Center. Penyesuaian ini difokuskan pada bentuk, fungsi ruang, ukuran massa bangunan, material, serta perletakan dan arah massa bangunan.

Kata kunci: konvensi, eksibisi, Arsitektur, Tradisional Sunda

ABSTRACT

Daily needs for commercial facilities in the city of Bandung is very important to accommodate the increase in community activities. One of the commercial facilities we needed is the Convention and Exhibition Center. Meetings and marketing are very important community activities in interacting with each other in groups, sharing information, opinions and promotions. Therefore, it is necessary to build a Convention and Exhibition Center facility in the city of Bandung, especially in Kota Baru Parahyangan with the concept of Traditional Sundanese Architecture as well as a form of preserving culture in West Java, especially culture in the city of Bandung. The design applied refers to a deepening of the study of philosophy, mass order, and typology of the form of Sundanese residential houses and then reinterpreted into another function. This adjustment is focused on the form, function of space, size of the building mass, materials, placement, and direction of the building mass.

Keywords: Convention, Exhibition, Architecture, Traditional Sundanese

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar dengan aktivitas padat yang memiliki sarana dan prasarana yang terus dikembangkan seiring berkembangnya aktivitas masyarakat di wilayah tersebut. Pertemuan dan pemasaran merupakan salah satu aktivitas penting masyarakat maupun pelaku kegiatan khusus yang memerlukan fasilitas penunjang guna mempermudah berlangsungnya kegiatan tersebut. Demi memenuhi kebutuhan akan fasilitas untuk melakukan kegiatan tersebut perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai salah satunya dapat dicapai dengan perencanaan Convention Hall di Kota Baru Parahyangan.

Konvensi dan eksibisi center adalah suatu tempat yang mewadahi berbagai kegiatan khusus atau pusat kegiatan pertemuan dan pameran guna mengakomodir pelaku kegiatan. Kegiatan tersebut dapat berupa seminar, rapat, pameran dan lain. Bangunan ini akan dirancang di Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung Barat.

Desain konvensi dan eksibisi dengan penerapan konsep Arsitektur Tradisional Sunda diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi masa kini dan tetap melestarikan budaya sunda di Kota Bandung dengan pola desain yang nyaman bagi penggunaannya.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 *Exhibition and Convention Centre*

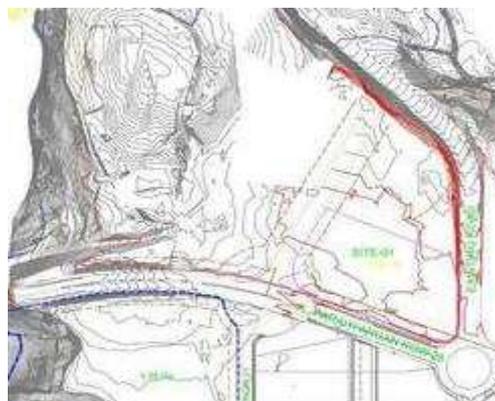
Bangunan eksibisi dan konvensi merupakan sebuah bangunan yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di kota baru parahyangan meliputi kegiatan pameran, pagelaran, dan juga pertemuan. Adapun pendapat menurut Fred Lawson bahwa Convention adalah pertemuan yang diadakan oleh sekumpulan orang untuk mencapai sebuah tujuan atau bertukar pikiran, pendapat, dan informasi dari suatu permasalahan di sebuah kelompok sedangkan menurut Wikipedia, Convention adalah pertemuan besar yang dilakukan oleh sekumpulan orang dengan maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Dirjen Pariwisata, konvensi adalah kegiatan berupa pertemuan antar kelompok (negarawan, usahawan, cendekiawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah – masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama atau bertukar informasi tentang hal – hal baru untuk dibahas.

Sedangkan kata eksibisi menurut Oxford Dictionary, Exhibition adalah pameran yang dilakukan secara umum dan disaksikan banyak orang. Sementara menurut Dirjen Pariwisata, eksibisi adalah kegiatan menyebarkan informasi guna mempromosikan suatu karya.

2.2 Lokasi

Lokasi site berada di Kota Baru Parahyangan Kabupaten Bandung Barat. Suatu kota seluas lebih dari 1.250 Ha yang dikembangkan oleh PT. Lyman Property (Lyman Group). Kota ini terbentuk pada tahun 2002. Terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Keunggulan yang ada di kota ini yaitu, bahwa pendidikan mendapat tempat tersendiri sebagai investasi terbaik untuk kemajuan & kesejahteraan penduduk sekitar dan warga Bandung di masa depan.



Gambar 1. Lokasi Tapak

2.3 Konsep Arsitektur

Konsep arsitektur pada bangunan Convention and Exhibition Center ini menggunakan konsep arsitektur Tradisional Sunda. konsep arsitektur ini mengutamakan unsur-unsur tradisi dan budaya lokal seperti letak geografisnya, material yang digunakan, kepercayaan yang diikuti dan lainnya. Penerapan konsep ini terlihat dari filosofi bentuk bangunan atau tipologi bangunan hunian dan perletakan masa bangunannya.

1. Tipologi Bangunan Hunian Tradisional Sunda

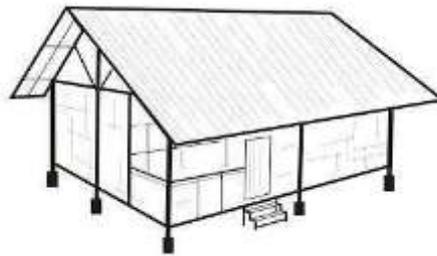
Secara umum rumah tradisional sunda merupakan sebuah rumah berbentuk panggung yang berguna untuk menghindari binatang buas dan banjir, tahan terhadap gempa serta memperlancar sirkulasi udara segar. Dari tipologi bentuk bangunan rumah sunda dapat dijelaskan ke dalam 3 macam komponen yaitu: bentuk bangunan, struktur bangunan, serta konsep ruang dan tempat.

a. Bentuk Atap

Rumah tradisional Sunda memiliki berbagai macam bentuk atap. Menurut Ilham (Ilham & Sotyan, 2012) terdapat beberapa tipologi rumah tradisional Sunda dengan berbagai bentuk atapnya. Pada bangunan ini memiliki 2 bentuk atap hunian tradisional sunda, yakni sebagai berikut:

Suhunan Jolopong

Suhunan jolopong (suhunan panjang) memiliki arti tergolek lurus. bentuk atap suhunan jolopong ini merupakan bentuk dasar atap rumah adat Sunda. Hampir di seluruh rumah adat Sunda di perkampungan Jawa Barat menggunakan bentuk ini.



Gambar 2 Suhunan Jolopong

Badak Heuay

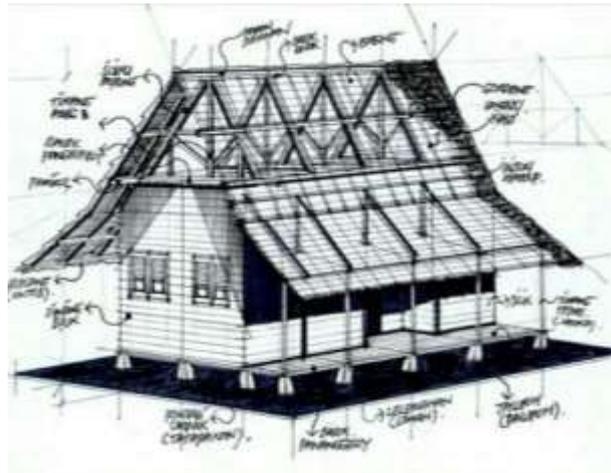
Bentuk atap badak heuay ini menyerupai bentuk badak dengan mulut yang menganga. Bentuk atap badak heuay ini sangat mirip dengan bentuk atap tagog anjing.



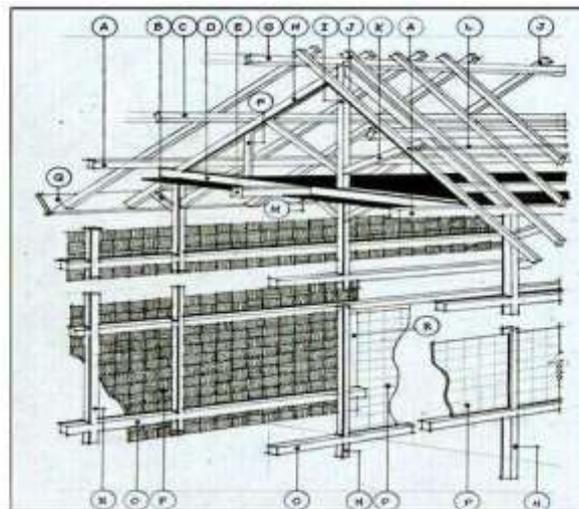
Gambar 3 Suhunan Badak Heuay

b. Struktur Bangunan

Rumah tradisional Sunda memiliki bagian-bagian secara struktur arsitektural, yaitu :Atap, Lantai, Tiang, Dinding, Pintu, Jendela, dan Langit-langit.



Gambar 4 Struktur Rumah Hunian Tradisional Sunda

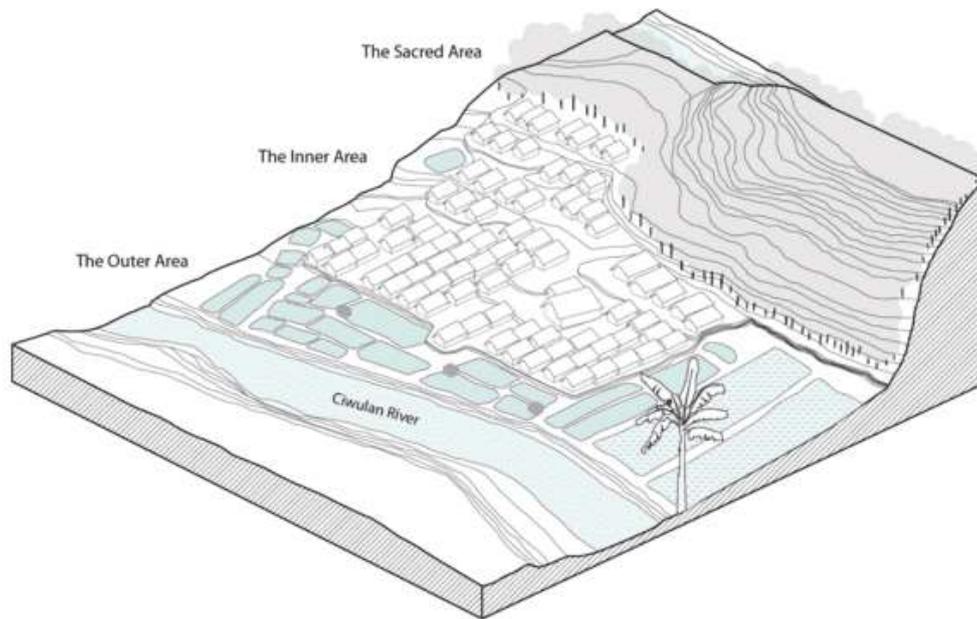


A. Balok <i>pangureut</i>	G. Balok <i>nok suhunan</i>	M. <i>Langit-langit</i>
B. Balok <i>sokong</i>	H. Balok <i>jure suhunan</i>	N. <i>Tiang pangadeg</i>
C. Balok <i>gardeng</i>	I. Balok <i>makelar adeg</i>	O. Balok <i>pananggreuy</i>
D. Balok <i>pamikul</i>	J. <i>Layeu/kaso-kaso</i>	P. <i>Bilik bambu</i>
E. Balok <i>panglari</i>	K. Balok <i>sokong</i>	Q. <i>Papan fesplang</i>
F. Balok <i>nunjang</i>	L. <i>Ereng'reng</i>	R. <i>Tiang nu ngabagi</i>

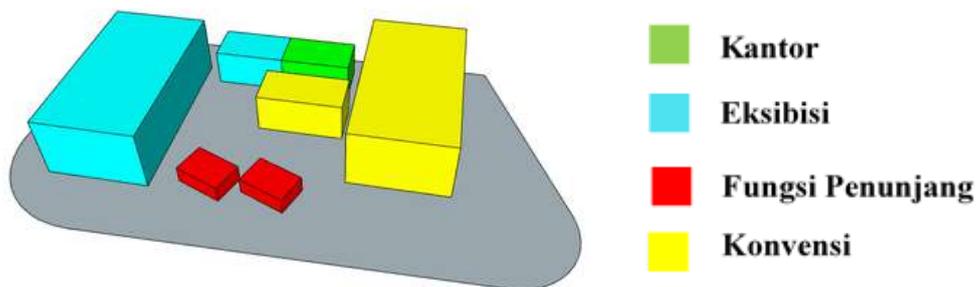
Gambar 5 Detail Struktur Rumah Hunian Tradisional Sunda

2. Perletakan Massa Bangunan

Pada perletakan massa bangunan mengikuti dari perletakan hunian masyarakat kampung naga. Pada bangunan dengan fungsi penunjang/ pendukung diletakan dipaling depan dengan orientasi berbeda dari bangunan utamanya. Selain dari ukuran bangunannya harus dibedakan yang mana bangunan pendukung berukuran kecil dengan elevasi yang paling rendah dari bangunan lainnya dan bangunan utama memiliki ukuran lebih besar dengan elevasi yang paling tinggi dari bangunan lainnya. Tujuan dibedakannya tersebut agar pengunjung mengetahui mana bangunan utama dan mana bangunan penunjangnya yang memiliki fungsi berbeda..



Gambar 6 Perletakan Massa Hunian Masyarakat Kampung Naga



Gambar 7 Perletakan Massa Bangunan Konvensi dan Eksibisi

2.4 Elaborasi Tema

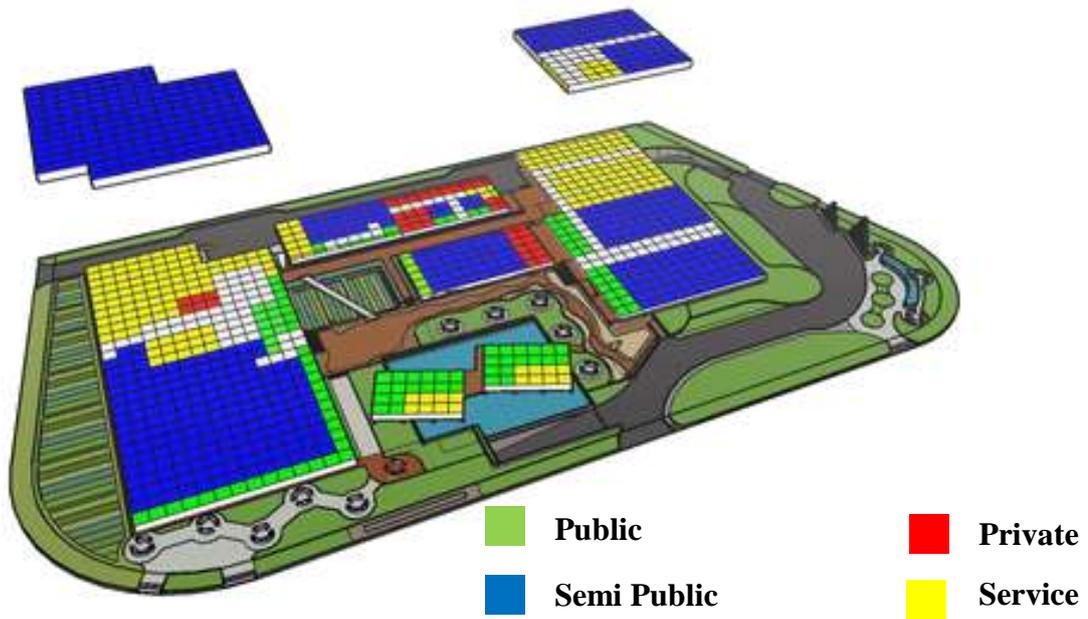


3. HASIL RANCANGAN

3.1 Rancangan Tapak Zoning Dalam tapak

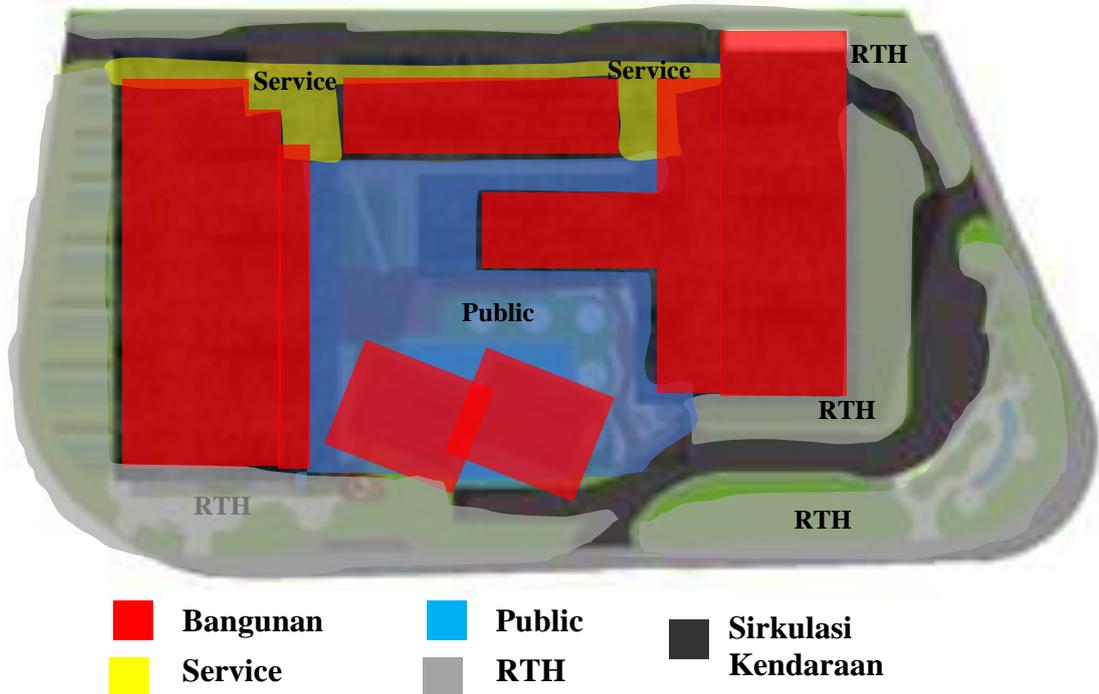
Pada tahap zoning merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan penataan yang akan berpengaruh pada fungsi ruangnya. Pada gambar 10 merupakan zoning makro yang menunjukkan pembagian secara umum yang ada pada bangunan. Zoning ruang berdasarkan gaya hunian masyarakat sunda menjadi titik awal desain perencanaan. Hal ini dilakukan agar desain bangunan dapat menyesuaikan diri dengan elemen elemen lain pembentuk arsitektur tradisional sunda. Zoning Ruang dibagi menjadi beberapa zona sesuai dengan konsep pembagian ruang menurut Masyarakat Sunda serta arah bangunan memanjang ke Barat-Timur.

Memiliki beberapa bentuk massa bangunan, sama seperti kampung/ hunian sunda pada umumnya, terdapat unsur tanah, air dan bangunan. Transformasi ini disesuaikan dengan estetika dan kebutuhan ruang pada bangunan. Dalam analisis sirkulasi disini dilihat dari zoning pada tapak. Karena efek dari fungsi ruang memberikan jalur sirkulasi untuk membedakan mana jalur publik dan mana jalur servis. kemudian selain dari zoning ruang tetapi juga bentuk massa menjadi peran penting terkait interaksi bentuk masa dan bentuk sirkulasi yang akan dibuat. Dapat diperhatikan bahwa penyesuaian desain dengan konsep dilihat dari filosofi penempatan arsitektur sunda, serta penambahan secondary skin dengan material anyaman bambu, kolam dan taman. Rumah di kampung Naga memiliki atap yang rendah dengan material atap ijuk dan warna dinding bangunan putih dan coklat/ hitam



Gambar 8. Zoning Makro Dalam Tapak

Secara garis besar, zona pada tapak dibagi ke dalam 4 terdiri dari RTH (ruang terbuka hijau), service, publik, privat, dan sirkulasi (lihat gambar 11). Zona publik dan RTH sebenarnya dapat digunakan oleh seluruh pengguna bangunan, zona publik sendiri adalah Plaza yang minim perkerasan sehingga masih terhitung RTH.



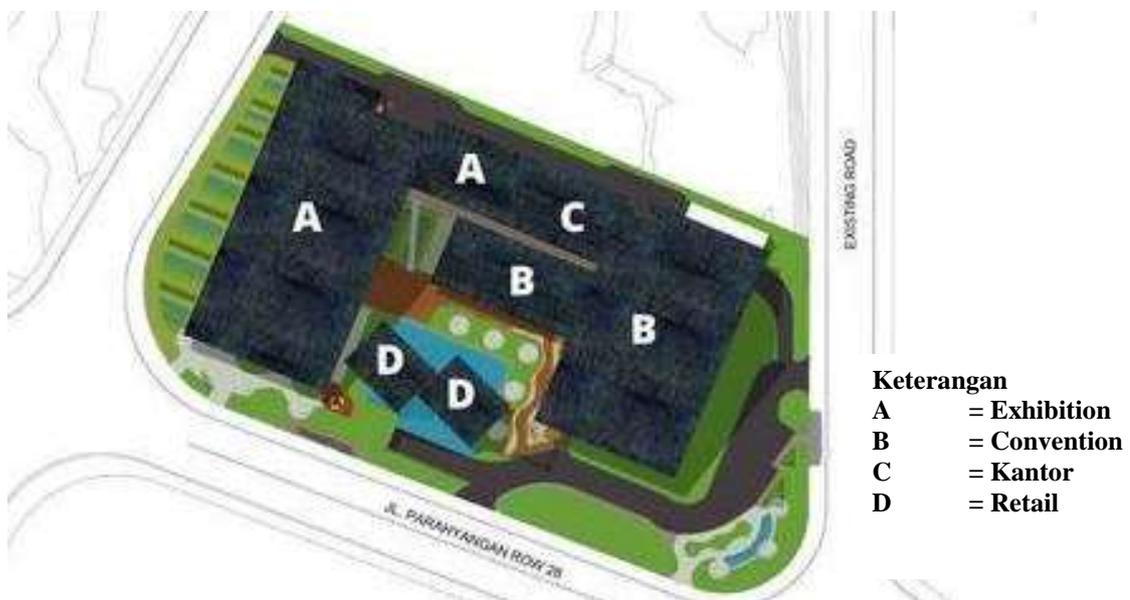
Gambar 9 Zoning Tapak

Pada gambar 12 dan 13 merupakan gambar zoning dalam bangunan yang menunjukkan perletakan lebih mendetail pada bangunan tersebut, sehingga terlihat jelas fungsi ruang yang digunakan serta pemanfaatannya

memberedakan mana bangunan utama dan mana bangunan penunjang untuk umum. Secara visualnya dapat dilihat pada gambar 14 dan 15.



Gambar 12 Konsep Gubahan Massa



Gambar 13 Perletakan Massa Bangunan

3.3 Tatahan Ruang dan Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan bermula dari jalan utama bagian sebelah selatan dari site yaitu jalan Parahyangan Row 28. Pada alur sirkulasinya dibuat seluruhnya berada di depan site memanfaatkan ukuran lahan depan dengan sebaik mungkin. Serta menyesuaikan dengan zonasi yang ada, bahwa area depan merupakan area publik yang akan sering dilalui oleh banyak orang dan juga kendaraan. Dan untuk exit nya berada di sebelah timur site.

Pada sirkulasi pejalan kaki bisa dari jalan Parahyangan Row 28 dari sebelah selatan bangunan dan juga dari sebelah timur bangunan dari jalan eksisting. Untuk masing masing aksesibilitas dari kedua jalan tersebut diberikan akses jalannya menyesuaikan arah datang pejalan kaki. Akses yang dapat dijangkau dari sebelah selatan adalah jalan menuju retail dan bangunan utama yang melewati area taman yang ada diantara bangunan retail dan bangunan utama, kemudian untuk pejalan kaki dari arah timur memiliki akses dari samping bangunan konvensi berupa selasar penghubung.

Pada tatahan ruangnya disini terlihat dua bentuk bangunan dengan ukuran besar yang berfungsi sebagai bangunan utama kegiatan kemudian bangunan dengan ukuran yang lebih kecil yang merupakan bangunan retail



Gambar 14 Tatanan Ruang dan Sirkulas

3.4 Fasad Bangunan

Pada fasad bangunan diterapkan pula tema arsitektur tradisional sunda, bisa dilihat pada fasad bangunan memiliki ornamen menggunakan anyaman bambu dengan ukuran cukup besar yang menjadi nilai estetika pada bangunan sehingga menjadikan fasad dari bangunan terlihat menarik. Selain itu ornamen tersebut berfungsi menjadi *sun shader* dan juga *buffer* pada area koridor. Pada dinding bangunan di cat berwarna putih mengikuti dinding pada bangunan rumah adat kampung naga dengan tujuan untuk memberikan kesan bersih dan juga arsi, sementara untuk penutup atapnya menggunakan material virotach yang merepresentasikan ijuk dari rumah adat sunda. Pada gambar fasad ini terlihat keseluruhan muka bangunan dari atas sampai bawah serta memperlihatkan material yang digunakan secara jelas. Berikut adalah presentasi visualnya pada gambar di bawah ini.



Gambar 15 Tampak Depan Site



Gambar 16 Tampak Samping Site



Gambar 17 Tampak Belakang Site



Gambar 18 Entrance Convention



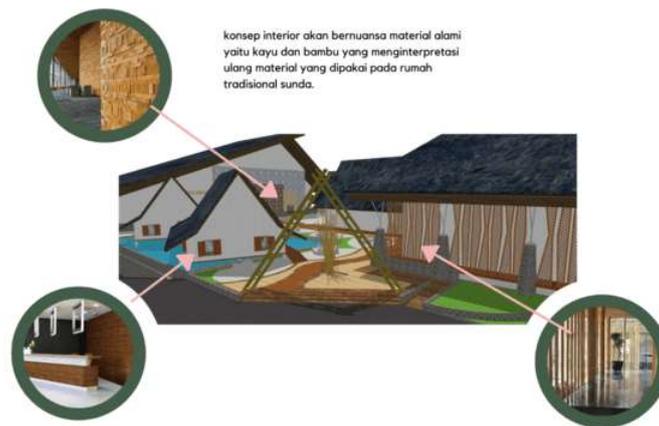
Gambar 19 Detail Fasad Depan



Gambar 20 Atap Virotach

3.5 Interior Bangunan

Konsep ruang dalam pada bangunan ini mengikuti dari konsep yang diterapkan yaitu konsep hunian pada arsitektur tradisional sunda sehingga menggunakan material yang berhubungan dengan alam seperti material plafond yang diekspos menggunakan anyaman bambu dan kayu. Selain dari itu hal tersebut diterapkan dengan tujuan untuk menambah nilai estetika pada interior bangunan.



Gambar 21 Konsep Ruang Dalam

Dapat dilihat pada gambar dibawah ini, interior dari retail makanan ini menggunakan konsep dengan nuansa alami dengan material kayu berwarna coklat dan bambu dengan finishing cat putih serta memiliki view ke arah kolam dan plaza



Gambar 22 Perspektif Interior

3.6 Eksterior Bangunan

Eksterior pada bangunan terlihat plaza yang sebagian besar tidak diberi perkerasan agar tetap mempertahankan konsep patempatan sunda yang memiliki unsur tanah dan juga air berupa kolam ikan. sebelah kiri terdapat bangunan retail makanan diatas kolam tersebut untuk menciptakan kesan alami. pada plaza ini perkerasan yang dipakai adalah kayu ulin yang di susun dengan rangka.



Gambar 23 Exterior Plaza



Gambar 24 Exterior Drop Off



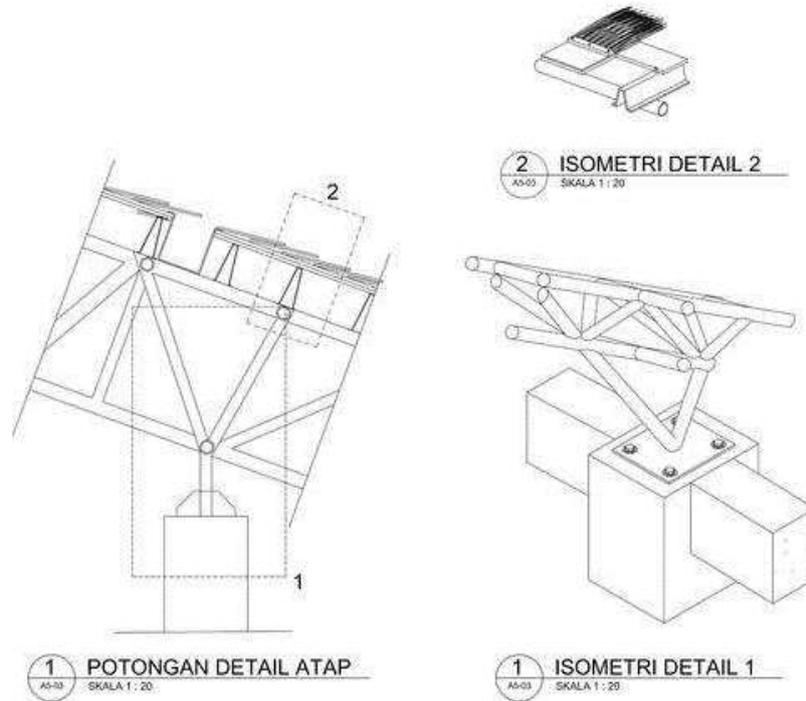
Gambar 25 Exterior Site Bagian Depan

3.5 Rancangan Struktural

1. Atap Bentang Lebar

Bangunan bentang lebar merupakan bangunan yang memungkinkan penggunaan ruang bebas kolom yang selebar dan sepanjang mungkin. Guna dan fungsi bangunan bentang lebar dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang membutuhkan ruang bebas kolom yang cukup besar, seperti untuk auditorium. Sistem atap bentang lebar yang dipilih adalah Vector Active (flat truss

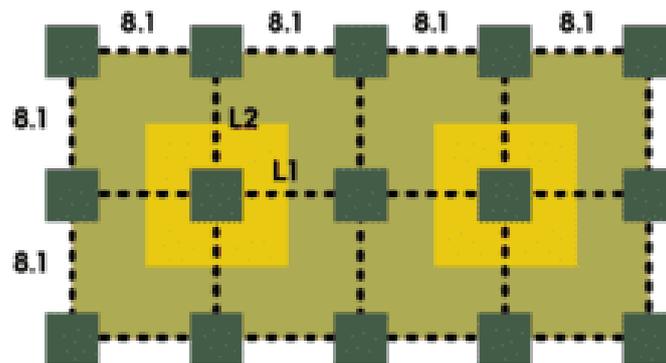
dan beam truss). Vector Active merupakan bagian konstruksi desak (kompresif) dan tarik (tensil) yaitu komponen struktural yang pendek, padat dan elemen garis lurus.



Gambar 26 Vectore Active

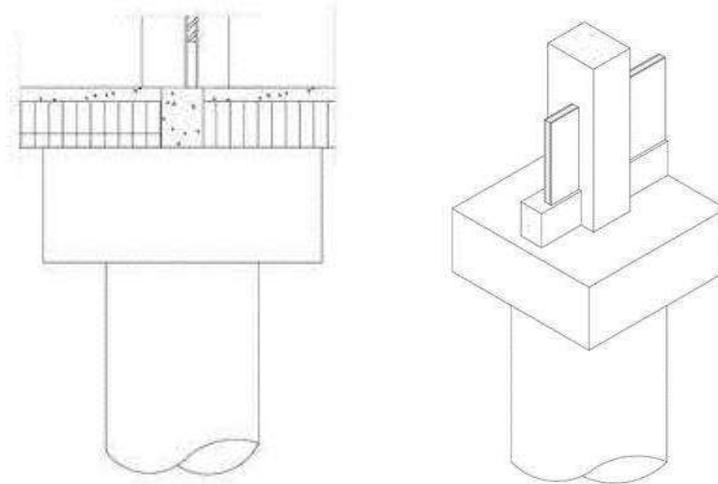
2. Beton Bertulang

Struktur yang digunakan adalah sistem struktur rangka beton bertulang. Penyaluran beban pada sistem ini terdistribusi dari atap yang kemudian disalurkan pada komponen struktur yang berbentuk batang vertikal (kolom) dan batang horizontal (balok). Grid kolom yang digunakan dalam bangunan ini adalah 8.1 x 8.1m.



Gambar 27 Grid Kolom

3. Pondasi



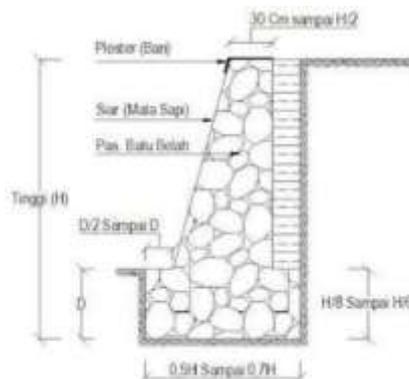
Gambar 28 Pondasi Bore Pile

Pondasi yang digunakan adalah pondasi bor pile. Alasan penggunaan pondasi ini karena Bore Pile memiliki banyak kelebihan antara lain:

- Mesin Bore Pile dapat menembus lapisan tanah keras (cadas dll)
- Proses pengerjaan lebih 16flexible, karena diameter bore pile dapat disesuaikan kebutuhan.
- Pelaksanaan lebih cepat
- Biaya lebih murah

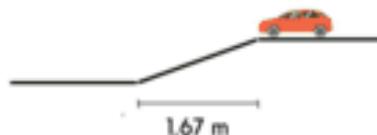
4. Dinding Penahan Tanah

Retaining wall yang digunakan adalah pondasi batu kali atau bisa juga menggunakan cantilever wall.



Gambar 29 Dinding Penahan Tanah

5. Ramp



Gambar 30 Dinding Penahan Tanah

4. SIMPULAN

Lokananta *Exhibition and Convention Centre* merupakan sebuah bangunan eksibisi dan konvensi yang di bangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berkegiatan diantaranya seperti pameran, pagelaran, dan pertemuan umum atau tertutup yang berada di kawasan Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pada bangunan ini diterapkan konsep arsitektur tradisional sunda sebagai pemerkuat bahwa bangunan tersebut ada di tanah sunda yang menerapkan bentuk dan prinsip prinsip tradisional sunda di dalamnya. Selain dari itu bangunan ini merepresentasikan warga dan masyarakat sunda yang ada disekitaran kawan Kota Baru Parahyangan. .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lawson, Fred. Conference, convention, and exhibition facilities: a handbook of planning, design, and management. London: The Architectural Press, 1981
- [2] Stevenson, Angus. Oxford Dictionary of English. Oxford: Oxford University Press. 2010.
- [3] Neufert, Ernest. Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1. Jakarta: Erlangga (Alih bahasa oleh Sunarto Tjahjadi). 1996
- [4] Neufert, Ernest and Peter. Neufert Architects' Data Third Edition. UK: Blackwell. 2000
- [5] Publishing Neufert, Ernest. Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2. Jakarta: Erlangga (Alih bahasa oleh Sjamsu Amril) . 2002
- [5] <https://circularwaterstories.org/analysis/kampung-naga/> (diakses pada 2 September 2021)